

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa, hal ini dikarenakan bahwa pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducere*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. SISDIKNAS yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mewujudkan UU sistem pendidikan nasional tersebut, perlu adanya peningkatan atau bahkan pengembangan dalam hal pembelajaran yang harus dilaksanakan. Peningkatan pembelajaran dapat dilaksanakan guru melalui pemilihan model, metode, dan strategi yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan ke

peserta didik, sedangkan pengembangan pembelajaran dapat dilaksanakan melalui adaptasi guru dalam melihat atau mengamati kondisi yang terjadi pada saat ini, sehingga guru mendapatkan penemuan-penemuan model, metode, dan strategi pembelajaran yang baru. Seiring dengan peningkatan pembelajaran yang dilakukan guru akan berdampak kepada hasil belajar peserta didik yang juga akan meningkat, dimana peserta didik dapat menerima atau memahami materi yang disampaikan guru dengan baik.

Model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan saat ini. Di SMK Negeri 7 Medan guru sudah menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi, pembelajaran dilakukan dengan tatap muka dan pembelajaran online (daring), guru sudah menerapkan model pembelajaran *blended learning* dengan *Lab Rotation Blended learning*, yang dimana peserta didik mempunyai kesempatan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan namun dilakukan menggunakan laboratorium komputer yang memungkinkan dilakukan pengaturan jadwal yang fleksibel dengan guru. Adapun hasil belajar UTS siswa sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Persentase Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Korespondensi Kelas XI OTKP SMKN 7 Medan T.A 2021/2022

| Kelas | Jumlah Siswa | KKM | Siswa yang Mencapai KKM | | Siswa yang Tidak Mencapai KKM | |
|-----------|--------------|-----|-------------------------|------------|-------------------------------|------------|
| | | | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| XI OTKP 1 | 36 | 70 | 32 | 88,8% | 4 | 11,2% |
| XI OTKP 2 | 36 | | 31 | 86,1% | 5 | 13,9% |
| XI OTKP 3 | 36 | | 29 | 80,5% | 7 | 19,5% |
| XI OTKP 4 | 36 | | 27 | 75% | 9 | 25% |
| XI OTKP 5 | 36 | | 30 | 83,3% | 6 | 16,7% |
| XI OTKP 6 | 36 | | 28 | 77,7% | 8 | 22,3% |
| Jumlah | 216 | | | 117 | 54,2% | 99 |

(Sumber: DKN Kelas XI OTKP SMK N 7 Medan)

Blended Learning merupakan program pendidikan formal yang memungkinkan siswa belajar melalui media dan petunjuk yang disampaikan guru secara daring dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan, maupun kecepatan belajar. Melalui *blended learning* semua sumber belajar dapat “memfasilitasi terjadinya proses belajar bagi orang yang belajar”. Tujuan utama pembelajaran *blended learning* adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pelajar agar dapat belajar mandiri, berkelanjutan, berkembang sepanjang hayat (Dwiyogo, 2018: 60).

Defenisi *blended learning* sebagai “*It represents an opportunity to integrate the innovative and technological advances offered by online learning with the interaction and participation offered in the best of traditional learning*” (Thorne, 2003). Sedangkan Bersin (2004) mendefenisikan *blended learning* sebagai:

“The combination of different training “media” (technologies, activities, and types of events) to create an optimum training program for a specific audience. The term “blended” means that traditional instructor-led training is being supplemented with other electronic formats. In the context of this book, blended learning programs use many different forms of e-learning, perhaps complemented with instructor-led training and other live formats”.

Penelitian Riwurohi (2016) menemukan komposisi pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* yaitu tatap muka 50% menggunakan *autoplay* media studio, offline 25% menggunakan sigil *mobile*, dan *online* 25% menggunakan web portal. Hasil penelitian berkaitan dengan karakteristik pembelajaran dan kebutuhan Pembelajaran Berbasis Blended Learning (PBBL) menunjukkan bahwa kecenderungan pembelajaran masa kini adalah kombinasi pembelajaran tatap muka, pembelajaran offline (komputer interaktif) dan pembelajaran online (internet) (Dwiyogo, 2013;2014). Melalui pembelajaran *blended learning*, peserta didik dituntut harus mampu untuk lebih aktif didalam keterlibatan dan partisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Selain itu, adanya interaksi dalam model pembelajaran *blended learning* menciptakan suatu motif kepada peserta didik untuk berkompetisi dalam hal belajar. Seiring dengan penerapan model pembelajaran *blended learning*,

Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi yang dilaksanakan di SMK Negeri 7 Medan, masih terdapat siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah pada jurusan otomatisasi tata kelola perkantoran, dikatakan efikasi diri siswa rendah dapat

dibuktikan pada saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa, yang dimana siswa tersebut merasa ragu dan tidak berani untuk mengemukakan atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga melalui pengamatan tersebut saya menemukan masalahnya bahwa peserta didik masih kurang yakin dan percaya atas kemampuannya dirinya.

Efikasi Diri memegang peranan yang sangat penting dalam pencapaian standar kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran, Efikasi Diri merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, yang dimana kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif benar.

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) efikasi diri merupakan keyakinan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri adalah salah satu aspek pengetahuan dari *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia, dikarenakan efikasi diri yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan perkiraan tentang kejadian yang akan dihadapi.

Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian disekitarnya, dan berusaha untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan kata lain bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan berhasil didalam proses pembelajaran dibandingkan dengan seseorang yang memiliki efikasi yang rendah akan gagal dalam proses pembelajaran.

Menurut Alwisol (2009), efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri menurut Alwisol (2009) dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai suatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi (*emotional states*). Efikasi diri memainkan peranan penting dalam memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan tantangan yang ada, sehingga melalui tantangan yang telah dihadapi peserta didik tentunya akan berpengaruh terhadap efikasi diri yang ia miliki.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Siswa SMK NEGERI 7 MEDAN”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Model pembelajaran blended learning yang diterapkan tidak mencapai hasil yang maksimal.
2. Terdapat siswa yang kurang percaya diri akan kemampuannya sehingga memperoleh nilai tidak maksimal.
3. Hasil belajar siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi diatas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup agar terarah dan tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran yang diteliti yaitu model pembelajaran Blended Learning yang diterapkan pada siswa SMK Negeri 7 Medan.
2. Efikasi Diri yang diteliti adalah efikasi diri pada siswa SMK Negeri 7 Medan.
3. Hasil Belajar yang diteliti adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Korespondensi.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran *Blended Learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran korespondensi siswa SMK Negeri 7 Medan.
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Efikasi Diri terhadap hasil belajar pada mata pelajaran korespondensi siswa SMK Negeri 7 Medan.
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran blended learning dan Efikasi Diri terhadap hasil belajar pada mata pelajaran korespondensi siswa SMK Negeri 7 Medan.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan penulis melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Blended Learning terhadap hasil belajar pada mata pelajaran korespondensi siswa SMK Negeri 7 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Efikasi Diri terhadap hasil belajar pada mata pelajaran korespondensi siswa SMK Negeri 7 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Blended learning dan Efikasi Diri terhadap hasil belajar pada mata pelajaran korespondensi siswa SMK Negeri 7 Medan.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat yang diharapkan penulis melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- **Manfaat Teoritis**
 - a. Penelitian ini dapat refrensi kajian ilmu dalam penerapan model pembelajaran Blended Learning, Efikasi Diri, dan Hasil Belajar siswa.
 - b. bermamfaat bagi peneliti-peneliti dibidang pendidikan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.
- **Manfaat Praktis**
 - a. Untuk penulis menambah pengetahuan serta pengalaman dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.
 - b. Untuk pihak sekolah Smk Negeri 7 Medan sebagai informasi dan masukan mengenai model pembelajaran Blended Learning, Efikasi Diri, dan Hasil Belajar.

- c. Untuk universitas sebagai sumbangan refrensi bahan bacaan dan pustaka terkhusus mahasiswa pendidikan



THE
Character Building
UNIVERSITY